

BAB 5 PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Sistem fonologi bahasa Melayu Jambi isolek Sarolangun terdiri atas dua puluh konsonan serta enam vokal. Dua puluh konsonan tersebut adalah sebagai berikutnya, sembilan belas fonem asli, yaitu /m/, /n/, /p/, /ŋ/, /p/ yang terdiri atas alofon [p ~ p̄], /b/, /t/ dengan alofon [t ~ t̄], /d/, /k/ dengan alofon [k ~ c ~ ʔ], /g/ dengan alofon [ɟ ~ g], /ʔ/, /tɕ/, /dʒ/, /s/, /ʁ/ dengan alofon [ʁ ~ r], /h/ dengan alofon [h ~ x ~ h̄], /w/, /j/, dan /l/ serta satu konsonan pinjaman, yaitu /r/ dengan alofon [r ~ r]. Enam vokal termasuk fonem /i/ dengan alofon [i ~ ī ~ ɪ ~ ī], /u/ dengan alofon [u ~ ū ~ ʊ ~ ū], /e/ dengan alofon [e ~ ē ~ ɛ ~ ē], /o/ dengan alofon [o ~ ɔ̄ ~ ɔ ~ ɔ̄], /ə/ dengan alofon [ə ~ ɛ̄], serta /a/ dengan fonem [a ~ ā].

Pola suku kata di Sarolangun terdiri atas enam pola, yaitu N, NC, ON, ONC, OON, OONC. Inti suku kata selalu merupakan fonem vokal, sedangkan pada posisi pengawal dan koda selalu berada fonem konsonan. Semua konsonan dapat terjadi pada onsetsilaba. Fonem-fonem yang tidak berada pada posisi koda adalah /b, d, g, tɕ, dʒ, ʔ/. Kata paling panjang yang ditemukan terdiri atas empat suku kata.

Bahasa Melayu Jambi di Sarolangun mempunyai tiga diftong, yaitu /aj/, /aw/, dan /oj/. Diftong /oj/ hanya muncul dalam satu kata yang berasal dari bahasa Betawi. Bahasa tersebut mengenai kluster hanya sebagai hasil dari pelemahan fonem vokal. Contoh kluster yang ditemukan adalah /gr/, /kr/, /pr/, /ng/, serta /mw/.

Di Sarolangun ditemukan enam pola suku kata, yaitu N, NC, ON, ONC, OON, OONC. Berdasarkan atas hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pola suku kata di Sarolangun selalu terdiri atas fonem vokal pada posisi inti suku kata serta fonem konsonan pada posisi pengawal dan koda. Kata-kata paling panjang yang ditemukan terdiri atas empat suku kata.

Selain sistem fonologi bahasa Melayu Jambi di Sarolangun, penulis juga membahas beberapa fenomena serta variasi bebas yang ditemukan. Fenomena yang ditemukan terhadap bunyi vokoid dan fonem vokal adalah nasalisasi bunyi vokoid kalau vokoid itu didahului oleh bunyi kontoid nasal, pengucapan bunyi vokoid [u], [i], [e], [o] sebagai [o], [ɪ], [ɛ], [ɔ] pada silabel akhir tertutup, penambahan aproksiman setelah fonem /i/ dan /u/ kalau bertetangga dengan vokal yang lain, serta pelemahan vokal /ə/. Fenomena terhadap bunyi kontoid dan fonem konsonan adalah perubahan bunyi [ɸ] menjadi [r] atau [r] sebagai hasil dari pengaruh bahasa lain, pelemahan konsonan */r/ dan */h/ pada posisi onset suku kata pertama serta akhir kata, pelemahan konsonan */h/ pada posisi onset suku kata kedua, serta pelemahan konsonan dalam deretan konsonan. Fenomena terhadap suku kata yang ditemukan adalah kompresi suku kata pertama serta kompresi suku kata pada tengah kata. Akhirnya, variasi bebas yang ditemukan adalah /a/ dan /ə/, /o/ dan /u/, /i/ dan /e/, /in/, /it/, dan /et/, /d/ dan /b/, /r/ dan /h/, serta /k/ dan /g/.

1.2 Saran

Hasil penelitian ini merupakan suatu pembahasan sinkronis mengenai sistem fonologi bahasa Melayu Jambi di Sarolangun. Walaupun, pembahasan ini sekurang-kurangnya dapat memberikan gambaran yang cukup rinci terhadap sistem bunyi, sistem fonem, pola suku kata, serta fenomena-fenomena yang ditemukan dalam isolek Sarolangun ini, masih banyak aspek linguistik yang dapat diteliti terhadap bahasa Melayu Jambi serta isolek Sarolangun. Kajian fonologi ini berharap untuk menjadi kajian dasar bagi kajian-kajian selanjutnya, seperti kajian dialektologi, morfologi, sintaksis, maupun kajian-kajian makrolinguistik.

